

HALAL HARAM DALAM PERSPEKTIF HADIS

Abil Ash

Institut Daarul Qur'an Jakarta
abangabil.ash@gmail.com

Abstrak

Masalah halal dan haram akan selalu dihadapi oleh kaum muslimin detik demi detik dalam rentang kehidupannya. Sehingga menandakan betapa pentingnya kita mengetahui secara rinci batasan antara halal dan haram. Mengetahui persoalan halal-haram ini kelihatan mudah sepintas, tetapi kemudian menjadi sangat sukar ketika berhadapan dengan kehidupan keseharian, yang kadang menjadi kabur, sulit membedakan mana yang halal dan mana yang haram. Jika perkara halal dan haram kita tidak jeli dan hati-hati (*ihthiyat*), bisa jatuh pada hal yang samar-samar (*syubhât*). Ajaran agama Islam tidak lah seperti kaum ekstrimis kanan, misalnya: Kaum Brahmana Hindu, para rahib Kristen dan beberapa golongan lain yang berprinsip menyiksa diri dan menjauhi hal-hal yang baik dalam masalah makanan atau pakaian yang telah diserahkan Allah kepada hamba-Nya. Dan juga bukan kaum ekstrimis kiri, dapat dijumpai misalnya aliran Masdak yang muncul di Persia. Golongan ini menyerukan kepada kebolehan yang sangat meluas. Kendali manusia dilepaskan, supaya dapat mencapai apa saja yang dikehendaki. Segala-galanya bagi mereka adalah halal. Bangsa Arab di zaman Jahiliyah merupakan contoh konkrit, betapa tidak beresnya barometer menentukan halal-haram suatu benda atau perbuatan. Oleh karena itu, membolehkan minuman keras, makan riba, menganiaya perempuan dan sebagainya. Ajaran Islam berdiri antara kaum ekstrimis kanan dan ekstrimis kiri, membawa ajaran yang *rahmatan lil alamin* yang dibawa oleh sang Nabi penuh kasih sayang dan akhlakunya yang indah serta menawan. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah studi kepustakaan (*library research*). Sebagai data primer tulisan ini adalah kitab induk hadis. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Deduktif, Deskriptif dan Analisis.

Kata Kunci: Hadis, Halal, Haram

Abstract

The issue of halal and haram will always be faced by Muslims second by second in their life span. This indicates how important it is for us to know in detail the boundaries between halal and haram. Knowing this halal-haram issue seems easy at first glance, but then it becomes very difficult when dealing with everyday life, which sometimes becomes blurred, it is difficult to distinguish between what is halal and what is haram. If we are not observant and careful about halal and haram matters (ihthiyat), we can fall into things that are vague (syubhât). The teachings of Islam are not like the right extremists, for example, Hindu Brahmins, Christian monks, and several other groups who have the principle of torturing themselves and staying away from good things in terms of food or clothing that Allah has given to His servants. And not the left extremists, for example, can be found for example the Masdak sect that emerged in Persia. This group calls for very broad permissibility. Human control is released so that it can achieve whatever it wants. Everything for them is lawful. The Arabs in the Jahiliyah era were a concrete example of how wrong the barometer was in determining the halal-haram of an object or action. Therefore, it is permissible to drink alcohol, eat usury, persecute women, and so on. The teachings of Islam stand between the right extremists and the left extremists, bringing teachings that are Rahmatan Lil Alamin brought by the Prophet full of compassion and his beautiful and charming character. The research method that the author uses is library research. As the primary data of this paper is the main book of hadith. Data collection techniques that the authors use in this study are deductive, descriptive, and analysis.

Keywords: Hadith, Halal, Haram

PENDAHULUAN

Persoalan halal-haram adalah masalah yang dimana orang-orang pernah tersesat dan mengalami kekacauan yang luar biasa, sehingga mereka berani menghalalkan yang haram, dan mengharamkan yang halal. Kekeliruan ini pada akhirnya dapat menimbulkan suatu penyimpangan yang ekstrimis kanan, atau suatu penyimpangan yang ekstrimis kiri.

Di pihak ekstrimis kanan, misalnya: Kaum Brahmana Hindu, para rahib Kristen dan beberapa golongan lain yang berprinsip menyiksa diri dan menjauhi hal-hal yang baik dalam masalah makanan atau pakaian yang telah diserahkan Allah kepada hamba-Nya. Kedurhakaan para rahib ini sudah pernah sampai puncaknya pada abad pertengahan, beribu-ribu rahib mengharamkan barang yang halal sehingga sampai kepada sikap yang keterlaluan dan telah melampaui batas, sampai-sampai ada diantara mereka menganggap dosa karena mencuci dua kaki, dan masuk kamar mandi dianggap dapat membawa kepada penyesalan dan kerugian.

Dari pihak ekstrimis kiri, dapat dijumpai misalnya aliran Masdak yang muncul di Persia. Golongan ini menyerukan kepada kebolehan yang sangat meluas. Kendali manusia dilepaskan, supaya dapat mencapai apa saja yang dikehendaki. Segala-galanya bagi mereka adalah halal. Bangsa Arab di zaman Jahiliyah merupakan contoh konkrit, betapa tidak beresnya barometer menentukan halal-haram suatu benda atau perbuatan. Oleh karena itu, membolehkan minuman keras, makan riba, menganiaya perempuan dan sebagainya (Yusuf al-Qardlawi, 1994).

Dari situlah, untuk menghindari dari dua ekstrimis tersebut. Datanglah ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad dengan risalahnya yang sempurna dan berbeda risalahnya dengan para nabi terdahulu. Mengenai halal-haram Rasulullah sudah menyampaikan dalam sabdanya;

عَنْ الشَّعْبِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ التُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَوَاللَّهِ لَا أَسْمَعُ بَعْدَهُ أَحَدًا، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ، وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَإِنَّ بَيْنَ ذَلِكَ أُمُورًا مُشْتَبِهَاتٍ »

Dari Sya'bi; aku mendengar An-Nu'mân bin Basyîr, berkata: Aku mendengar Rasulullah saw, demi Allah tidak aku mendengar seorang pun, bersabda: Sesungguhnya halal telah jelas, dan sesungguhnya haram telah jelas, dan sesungguhnya antara halal dan haram perkara yang samar-samar (syubhât).

METODE

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah studi kepustakaan (*library research*). Sebagai data primer tulisan ini adalah kitab induk hadis. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Deduktif, Deskriptif dan Analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Redaksi Hadis

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّنَعَائِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدٌ وَهُوَ ابْنُ الْحَارِثِ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ، عَنْ الشَّعْبِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ التُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَوَاللَّهِ لَا أَسْمَعُ بَعْدَهُ

أَحَدًا، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى، أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ»

Dari An-Nu'mân bin Basyîr, berkata: Aku mendengar Rasulullah saw, demi Allah tidak aku mendengar seorang pun, bersabda: Sesungguhnya halal telah jelas, dan sesungguhnya haram telah jelas, dan sesungguhnya antara halal dan haram perkara yang samar-samar (syubhât), kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Maka barang siapa yang menjaga dirinya dari samar-samar tersebut, berarti ia telah menjaga agama dan kehormatannya, dan barang siapa yang jatuh ke dalam wilayah syubhat, ia telah jatuh ke wilayah haram, seperti penggembala berada disekeliling batas tanah gembalaan, lalu masuk ke dalamnya. Ingatlah bahwa setiap raja memiliki padang gembalaan dan ingatlah bahwa padang gembala Allah adalah apa-apa yang diharamkan-Nya. Ingatlah bahwa dalam jasad ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh jasadnya, dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh jasadnya. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati (HR. An-Nasai)

Analisis Kualitansi Hadis

Hadis diatas diriwayatkan oleh Imam an-Nasa'i, nama lengkapnya adalah Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr. *Kunyah*-nya adalah Abu Abdirrahman. An-Nasa'i merupakan nisbah kepada nama negeri kampungnya yang berada di daerah bagian Khurasan. Ia lahir pada tahun 215 Hijriyah. Mengenai wafatnya para ulama berbeda pendapat, menurut Imam Daruqutni beliau meninggal di Makkah dan dikebumikan antara Shafa dan Marwah. Pendapat ini senada dengan yang dikemukakan oleh Abdullah bin Mandah dari Hamzah al-'Uqdi al-Mishri. Sementara ulama yang lain, seperti Imam al-Dzahabi menolak pendapat tersebut. Ia mengatakan Imam an-Nasa'i meninggal di Ramlah suatu daerah di Palestina. Pendapat ini di dukung oleh Ibnu Yunus, Abu Ja'far al-Thahawi (murid imam an-Nasa'i) dan Abu Bakar al-Naqatah. Menurut pandangan terakhir ini, Imam al-Nasa'i meninggal pada tahun 303 H dan dikebumikan di Bait al-Maqdis, Palestina.

Imam Nasa'i memulai menuntut ilmu lebih dini, karena beliau mengadakan perjalanan ke Qutaibah bin Sa'id pada tahun 230 hijriah, pada saat itu beliau berumur 15 tahun. Beliau tinggal di samping Qutaibah di negrinya Baghlan selama setahun dua bulan, sehingga beliau dapat menimba ilmu darinya begitu banyak dan dapat meriwayatkan hadits-haditsnya. Imam Nasa'i mempunyai hafalan dan kepahaman yang jarang di miliki oleh orang-orang pada zamannya, sebagaimana beliau memiliki kejelian dan ketelitian yang sangat mendalam. maka beliau dapat meriwayatkan hadits-hadits dari ulama-ulama besar (kibar), berjumpa dengan para imam huffazh dan yang lainnya, sehingga beliau dapat menghafal banyak hadits, mengumpulkannya dan menuliskannya, sampai akhirnya beliau memperoleh derajat yang pantas dalam disiplin ilmu ini (Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali al-Khurasani al-Nasa'i, 2010). Beliau telah menulis hadits-hadits dla'if, sebagaimana beliauapun telah menulis hadits-hadits shahih, padahal pekerjaan ini hanya di lakukan oleh ulama pengkritik hadits saja, tetapi imam Nasa'i mampu untuk melakukan pekerjaan ini, bahkan beliau memiliki kekuatan kritik yang detail dan akurat.

Imam Nasa'i mempunyai lawatan ilmiah yang cukup luas, beliau berkeliling ke negeri-negeri Islam, baik di timur maupun di barat, sehingga beliau dapat mendengar dari banyak orang yang mendengar hadits dari para hafizh dan syaikh. Diantara negeri yang beliau kunjungi adalah sebagai berikut; 1). Khurasan. 2). Iraq; Baghdad, Kufah dan Bashrah. 3). Al Jazirah; yaitu Haran, Maushil dan sekitarnya. 4). Syam 5). Perbatasan; yaitu perbatasan wilayah negeri Islam dengan kekuasaan Ramawi. 6). Hijaz. 7). Mesir.

Guru-guru beliau. Kemampuan intelektual Imam Nasa'i menjadi matang dan berisik dalam masa lawatan ilmiahnya. Namun demikian, awal proses pembelajarannya di daerah Nasa' tidak bisa dikesampingkan begitu saja, karena di daerah inilah, beliau mengalami proses pembentukan intelektual, sementara masa lawatan ilmiahnya dinilai sebagai proses pematangan dan perluasan pengetahuan. Diantara guru-guru beliau, yang terdapat di dalam kitab sunannya adalah sebagai berikut; 1). Qutaibah bin Sa'id. 2). Ishaq bin Ibrahim. 3). Hisyam bin 'Ammar. 4). Suwaid bin Nashr. 5). Ahmad bin 'Abdah Adl Dabbi dan yang lainnya. Adapun Murid-murid beliau yang mendengarkan di dalam majelis beliau dan pelajaran hadits beliau adalah; 1). Abu al Qasim al Thabarani. 2). Ahmad bin Muhammad bin Isma'il An Nahhas an Nahwi. 3). Hamzah bin Muhammad Al Kinani. 4). Muhammad bin Ahmad bin Al Haddad asy Syafi'i. 5). Al Hasan bin Rasyiq dan yang lainnya.

Penilaian para ulama terhadap Imam an-Nasa'i, Dari kalangan ulama seperiode dengan beliau dan murid-muridnya banyak yang memberikan pujian dan sanjungan kepada beliau, diantara mereka yang memberikan pujian kepada beliau adalah; 1). Abu 'Ali An-Naisaburi menuturkan; 'beliau adalah tergolong dari kalangan imam kaum muslimin.' Sekali waktu dia menuturkan; beliau adalah imam dalam bidang hadits dengan tidak ada pertentangan.' 2). Abu Bakr Al Haddad Asy Syafi'i menuturkan; 'aku ridha dia sebagai hujjah antara aku dengan Allah Ta'ala.' 3). Manshur bin Isma'il dan At Thahawi menuturkan; 'beliau adalah salah seorang imam kaum muslimin.' 4). Abu Sa'id bin Yunus menuturkan; 'beliau adalah seorang imam dalam bidang hadits, tsiqah, tsabat dan hafizh.' 6). Ad-Daruquthni menuturkan; 'Abu Abdirrahman lebih di dahulukan dari semua orang yang disebutkan dalam disiplin ilmu ini pada masanya.' 7). Al-Khalili menuturkan; 'beliau adalah seorang hafizh yang kapabel, diridhai oleh para hafidzh, para ulama sepakat atas kekuatan hafalannya, ketekunannya, dan perkataannya bisa dijadikan sebagai sandaran dalam masalah jarhu wa ta'dil.

Imam Nasa'i menerima hadis ini dari Muhammad bin Abd Al-'Alâ Ash-Şon'ânî. Kuniyah nya adalah Abû Abdillâh, wafat pada tahun 245 H di kota Basrah ia dimakamkan. Ia pernah tinggal di kota Basrah, Qîs, Şanâ'. Ia belajar pada 42 guru, antaranya adalah Khâlid bin Hârîts, Ibnu Jurâij Al-Maky, Hârûn bin Muslim. Dan ada 81 murid yang belajar padanya, antara lain adalah Ahmad bin Syu'aib Al-Nasâ'i, Muslim bin Hajjaj, Ibnu Majjah.

Kritikus ulama hadis yang menilai tentang Muhammad bin Abd Al-'Alâ Ash-Şon'ânî, antara lain: a). Abû Hâtîm Ar-Râzî *Tsiqah*, b). Ibnu Hajar Al-Asqalani *Tsiqah*, c). Abû Zur'ah Ar-Râzî *Tsiqah* (Yûsuf Al-Mizzi, 1980).

Memperhatikan tahun wafat serta tempat tinggal keduanya, memungkinkan Imam Nasa'i dan Muhammad bin Abd Al-'Alâ Ash-Şon'ânî menunjukkan mereka bisa saling bertemu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Imam Nasa'i menerima hadis ini dari Muhammad bin Abd Al-'Alâ Ash-Şon'ânî.

Muhammad bin Abd Al-'Alâ Ash-Şon'ânî menerima hadis ini dari Khâlid bin Hârîts. Nama aslinya adalah Khâlid bin Hârîts bin Salîm bin Sulaimân, ia lebih dikenal dengan nama Khâlid bin Hârîts Al-Hajimi. Kuniyahnya adalah Abû Utsmân, laqobnya Ibnu Abî Ubaidah. Lahir pada tahun 120 H dan wafat tahun 186 H di kota Basrah. Ia tinggal di kota Basrah.

Tercatat ada 58 guru yang ia ambil sanad ilmu hadis, antaranya adalah Ibnu Aun, Ibnu Juraij, Hârûn bin Mûsâ. Ada 86 murid yang belajar padanya, antara lain Muhammad bin Abd Al-‘Alâ Ash-Şon’ânî, Muhammad bin Hisyâm, Muhammad bin Yahya.

Kritikus ulama hadis yang menilai tentang Khâlid bin Hârîts, antara lain: a). Abû Hâtim Ar-Râzî *Imâm Tsiqah*, b). Ibnu Hajar Al-Asqalani *Tsiqah Tsabit* (Yûsuf Al-Mizzi, 1980).

Memperhatikan tahun wafat serta tempat tinggal keduanya, memungkinkan Muhammad bin Abd Al-‘Alâ Ash-Şon’ânî dan Khâlid bin Hârîts menunjukkan mereka bisa saling bertemu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Muhammad bin Abd Al-‘Alâ Ash-Şon’ânî menerima hadis ini dari Khâlid bin Hârîts.

Khâlid bin Hârîts menerima hadis ini dari Ibnu Aun. Nama aslinya adalah Abdullah bin Aun bin Arthibân, nama mashurnya adalah Abdullah bin Aun Al-Mazaî. Kuniyahnya Abû Aun. Lahir tahun 64 H, wafat 151 H. Tinggal di kota Basrah. Tercatat ada 107 guru yang ia ambil ilmunya, antara lain Asy-Sya’bî, Muhammad bin Ibrahim, Muhammad bin Muslim. Ada 166 murid yang belajar padanya, antara lain Khâlid bin Hârîts, Tsufyân Ats-Tsauri, Abû Daud Al-Thayâlisî.

Kritikus ulama hadis yang menilai tentang Ibnu Aun, antara lain: a). Dzahabi *Ahad Al-A’lâm*, b). Yahya bin Ma’în *Tsabit*, c). Ibnu Hajar Al-Asqalani *Tsiqah Tsabit* (Yûsuf Al-Mizzi, 1980).

Memperhatikan tahun lahir, wafat serta tempat tinggal keduanya, memungkinkan Khâlid bin Hârîts dan Ibnu Aun menunjukkan mereka bisa saling bertemu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Khâlid bin Hârîts menerima hadis ini dari Ibnu Aun.

Ibnu Aun menerima hadis ini dari Asy-Sya’bî. Nama aslinya adalah Ā’mir bin Syurohbil. Nama mashurnya adalah Ā’mir Al-Sya’bî. Kuniyah Abû Amr. Lahir pada tahun 20 H dan wafat tahun 102 H. Tinggal di kota Kuffah. Ada 231 guru yang tercatat sebagai gurunya; An-Nu’mân bin Basyîr, Ibrahim bin Mûsâ Al-Asyari, Al-Hasan Al-Basrî. 291 murid yang belajar padanya, antara lain; Ibnu Aun, Abû Hanifah An-Nu’mân, Ismail bin Râja’.

Kritikus ulama hadis yang menilai tentang Ibnu Aun, antara lain: a). Abû Dzur’ah Ar-Râzî *Tsiqah*, b). Yahya bin Ma’în *Tsiqah*, c). Ibnu Hajar Al-Asqalani *Tsiqah* (Yûsuf Al-Mizzi, 1980).

Memperhatikan tahun lahir, wafat serta tempat tinggal keduanya, memungkinkan Ibnu Aun dan Asy-Sya’bî menunjukkan mereka bisa saling bertemu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Ibnu Aun hadis ini menerima dari Asy-Sya’bî.

Asy-Sya’bî menerima hadis ini dari Nu’mân bin Basyîr. Nama aslinya adalah Nu’mân bin Basyîr bin Sa’d bin Tsa’labah, lebih dikenal dengan nama Nu’mân bin Basyîr Al-Anşari. Kuniyahnya Abu Abdillah. Ia lahir pada tahun 2 H dan wafat tahun 65 H di kota Hams. Nu’mân bin Basyîr ini pernah tinggal dikota Kuffah, Damasqus, Hams, dan Madinah. Tercatat ada 7 guru yang ia ambil keilmuan dari guru-gurunya, antara lain; Rasulullah, Abu Bakr Ash-Şiddiq, Alî bin Abî Thalib. Dan ada 83 murid yang belajar padanya, antara lain; Asy-Sya’bî, Anas bin Malik Al-Anşari, Hasan Al-Basri.

Kritikus ulama hadis yang menilai tentang Ibnu Aun, antara lain: a). Abû Hatim Ar-Râzî *Şahabah*, b). Ibnu Hajar Al-Asqalani *Şahâbî* (Yûsuf Al-Mizzi, 1980).

Memperhatikan tahun lahir, wafat serta tempat tinggal keduanya, memungkinkan Asy-Sya’bî dan Nu’mân bin Basyîr menunjukkan mereka bisa saling bertemu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Asy-Sya’bî menerima hadis ini dari Nu’mân bin Basyîr.

Dari paparan data di atas, penulis menyimpulkan bahwa hadis yang diteliti memenuhi kriteria kesahihan sanad hadis, adapun kriteria hadis sahih ada lima; *pertama*, bersambungna

sanad. *Kedua*, keadilan para perawi. *Ketiga*, para perawi *dhâbiṭ*. *Keempat*, tidak ada kejanggalan. *Kelima*, tidak ada 'illat Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2008). karena diriwayatkan oleh para periwayat hadis yang 'adil dan *dābiṭ* serta terjadi proses guru dan murid dan sanadnya bersambung dari awal sampai akhir. Maka status sanad hadis ini adalah *ṣahîh*..

Arti Kosa Kata

1. (إِنَّ الْحَالَ بَيِّنٌ) أَيُّ وَاضِحٌ لَا يَخْفَى حِلُّهُ.

(*Sesungguhnya halal itu telah jelas*) maksudnya; telah jelas, tidak ada kesamaran kehalalannya.

2. (وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ) أَيُّ لَا يَخْفَى حُرْمَتُهُ.

(*Sesungguhnya haram itu telah jelas*) maksudnya; tidak ada kesamaran keharamannya.

3. (وَإِنَّ بَيْنَ ذَلِكَ أُمُورًا مُشْتَبِهَاتٍ) لَا يُدْرَى أَحْلَالٌ هُوَ أَمْ حَرَامٌ وَمَا كَانَ هَذَا سَبِيلَهُ يَنْبَغِي اجْتِنَابُهُ

(*Dan sesungguhnya antara halal dan haram itu perkara samar-samar /syubhât*) maksudnya; tidak diketahui apakah ia halal atau haram, sepatutnya dihindarkan.

Syarah Hadis

Kata "*halal*" merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab *حَلَّ* (*halla*) yang berarti diijinkan, lepas. Secara etimologi *halal* berarti hal-hal yang boleh atau dapat dilakukan karena bebas atau tidak terikat dengan ketentuan-ketentuan yang melarangnya, atau diartikan sebagai segala sesuatu yang bebas dari bahaya duniawi dan ukhrawi (Yusuf Qardhawi, 2003). Sedangkan menurut Imam Abû Hanifah –*semoga Allah rahmati*- berkata; *الحلال ما دل الدليل على حله* (*halal itu selama ada dalil yang menunjukkan pada kehalalannya*). *Halal* menurut Doktor Mustofa adalah sesuatu yang disenangi oleh bangsa Arab, kecuali ada dalil syari'at yang melarangnya (Mustafa, 1978). Allah SWT menjelaskan hal tersebut dalam firman-Nya,

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang Dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat cepat hisab-Nya. (QS. Al-Ma'idah [5]: 4)

Mengartikan *halal* sebagai segala sesuatu yang tidak mengandung zat-zat yang membahayakan dan diperbolehkan oleh Allah swt. Menurut MUI, yang dimaksud dengan produk *halal* adalah produk yang memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Tidak mengandung babi dan bahan yang berasal dari babi.
2. Tidak mengandung bahan-bahan yang diharamkan, antara lain bahan yang diambil dari organ manusia, kotoran, dan darah.
3. Semua hewan *halal* yang disembelih sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

4. Seluruh penyimpanan, penjualan, pengolahan, pengelolaan dan transportasi bahan tersebut bukan bekas dipakai untuk babi, kecuali setelah dibersihkan dengan tata cara syariat Islam.
5. Semua makanan dan minuman yang tidak mengandung khamr (Tim Penyusun, 2003).

Selanjutnya, kata “*haram*” yang juga berasal dari kosa kata Arab mengandung arti lawan dari halal, yakni dilarang atau tidak sesuai dengan hukum (Yusuf Qardhawi, 2003). Sedangkan menurut Imam Muhammad bin Idris Asy-Syâfi’I –*semoga Allah rahmati*- berkata; الحرام ما دل الدليل على تحريمه (*haram* itu adanya dalil yang menunjukkan kepada keharamannya) (Yahya bin Syarf Al-Dîn, 2008). Haram adalah segala sesuatu yang dilarang Allah swt secara tegas, bagi orang yang menentanginya akan berhadapan dengan siksaan Allah di akhirat atau bahkan sering diancam dengan sanksi duniawi. Di dalam Al-Qur’an pun Allah sudah menjelaskan dengan jelas tentang hal-hal yang diharamkan dalam surah Al-Baqarah ayat 173:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۗ
إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah [1]: 173)

Ahmad Sakir mengklasifikasikan benda-benda yang termasuk haram ke dalam enam kelompok: babi dan beberapa produknya, alkohol, daging hewan mati, darah, obat-obatan terlarang. Seorang muslim yang mengkonsumsi barang haram, ia akan berdosa. Namun, beberapa kasus seorang muslim mungkin menggunakan benda-benda yang zatnya haram dalam beberapa kondisi, antara lain kondisi keliru dan saat berbahaya. Ketika tidak ada sesuatu pun yang dapat dimakan, maka ia diberi kelonggaran untuk sekedar mempertahankan hidup (Ahmad Sakr, 1996). Haram menurut Doktor Mustofa adalah sesuatu yang dianggap jijik atau dibenci oleh bangsa Arab, kecuali ada dalil syari’at yang membolehkannya. Allah SWT berfirman;

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-‘Araf [7]:157)

“*Sesungguhnya halal telah jelas, dan sesungguhnya haram telah jelas, dan sesungguhnya antara halal dan haram perkara yang samar-samar (syubhât)*” – Imam An-Nawawi berkata, “bahwa perkara itu ada tiga macam; *pertama*, yang jelas-jelas halal dan tidak tersembunyi keadaannya, seperti memakan roti, berbicara, berjalan dan lain sebagainya. *Kedua*, yang telah jelas keharamannya, seperti khamr, zina, mencuri, dan lain sebagainya. Adapun *ketiga* adalah samar-samar (syubhât) artinya yang tidak jelas halal atau haramnya. Oleh karena itu, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Adapun para ulama mengetahui hukumnya berdasarkan nash atau qiyas. Apabila ada keraguan antara halal dan haram dan tidak ada nash atau ijma’, maka seorang mujtahid berijtihad dalam masalah itu, lalu mengatagorikan masalah itu kepada salah satu hukum (halal atau haram) berdasarkan dalil syar’i. Meninggalkan hal yang samar-samar (syubhât) adalah wujud sikap wara’. Sikap ini direalisasikan dengan tidak bermuamalah bersama orang yang hartanya mengandung syubhât, atau bahkan bercampur kepada hal yang riba, atau terlalu banyak mengandung unsur-unsur mubah sehingga meninggalkan yang lebih utama. Perkara samar-samar (syubhât) itu bermacam-macam. Ibnu Al-Mundzir membagi kepada tiga bagian;

1. Sesuatu yang diketahui oleh orang-orang sebagai barang haram, kemudian diragukan apakah ia masih haram atau sudah halal? maka tidak boleh menganggapnya halal kecuali jika sudah diyakini. Seperti dua ekor kambing yang disembelih dan salah satunya disembelih oleh orang kafir dan kita ragu untuk menentukan di antara keduanya.
2. Perkara yang halal kemudian ada keraguan bahwa ia menjadi haram. Seperti seorang suami yang ragu antara telah menceraikan istrinya atau belum? maka tidak ada dalil yang menguatkan.
3. Sesuatu kehalalan dan keharamannya diragukan dengan tingkatan yang sama dan lebih diutamakan adalah untuk meninggalkan perkara tersebut. Sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah terhadap buah kurma yang dipungutnya diatas hamparan, tetapi beliau tidak memakannya karena khawatir kurma tersebut berasal dari harta zakat.

Meninggalkan hal-hal yang samar (syubhât) adalah wujud dari sikap wara’. Sikap ini direalisasikan dengan tidak bermuamalah bersama orang yang hartanya mengandung syubhât, atau bercampur dengan riba. Kebanyakan ulama Hanafiyyah, Malikiyyah, Shafi’iyyah dan Hanabilah menggunakan kaedah *al-ihthiyat* sebagai salah satu metode untuk menyelesaikan perkara masalah syubhah atau kekeliruan dengan mengutamakan aspek haram berbanding aspek halal atau berpegang kepada pandangan paling berat berbanding pandangan lebih ringan. Pemakaian kaedah ini merupakan suatu langkah untuk menjauhkan diri dari pada terjerumus ke dalam perbuatan haram. Menurut Izz al-Din Ibn Abd al-Salam, pengamalan *al-ihthiyat* juga merupakan satu sifat *al-wara’* yang dianjurkan dalam Islam (Izz al-Din Ibn Abd al-Salam, 1990).

Kata *ihthiyat* berasal dari *al-hawt* (ha-wa-ta) yang bermaksud sesuatu yang mengelilingi suatu perkara (Abu al-Husayn Ibn Faris, 2002). Dalam Lisan al-‘Arab, diterangkan sebagai mengambil pendirian tegas dalam berbagai urusan atau berpegang dengan sesuatu yang dipercayai (Jamal al-Din Muhammad Ibn Mukram Ibn Manzur, 2011).

Ihthiyat turut diuraikan sebagai mencari yang lebih beruntung dan berpegang kepada pandangan paling kukuh. Ia juga mempunyai hubungan makna dengan beberapa kalimah lain seperti *al-tawaqquf*, *al-istizhar* (Ahmad Ibn Muhammad Al-Fayyumi, 2008).

Adapun Ibn Qayyim pula menyatakan *al-ihthiyat* merupakan suatu kesungguhan dalam mengikuti sunnah dan amalan Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabatnya tanpa bersikap keterlaluan dan melampaui batas atau tanpa kecualian dan terlalu longgar (Shams al-Din

Muhammad Ibn Abi Bakr ibn Qayyim, 1999). Selain itu, *ihhtiyat* turut ditakrifkan al-Jurjani sebagai pemeliharaan diri dari pada terjebak ke dalam dosa (Ali ibn Muhammad al-Sayyid al-Sharif Al-Jurjani, t.th).

Dalam semua definisi tersebut, aplikasi *al-ihhtiyat* hanya dibataskan kepada meninggalkan (*tark*) perkara yang menimbulkan *mafsadah* saja. Pada hal pendirian berhati-hati turut mencakupi tindakan melakukan perkara yang mendatangkan *masalahah* kepada pengguna.

Al-ihhtiyat juga dijadikan sebagai salah satu metode pentarjihan dalil yang kontradik (Ibnu Katsir, 2014). Pendekatan jumhur ulama ini bersandarkan kepada banyak nas al-Quran, hadis dan amalan para sahabat. Antara ayat-ayat al-Quran yang menunjukkan pengambilkiraan *al-ihhtiyat* adalah seperti firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انظُرْنَا وَاسْمَعُوا وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Muhammad): "Raad'ina", tetapi Katakanlah: "Unzhurna", dan "dengarlah". dan bagi orang-orang yang kafir siksaan yang pedih (QS. Al-Baqarah [1]:104).

Kata *râ 'ina* berarti: sudilah kiranya kamu memperhatikan kami. di kala Para sahabat menghadapkan kata ini kepada Rasulullah, orang Yahudi pun memakai kata ini dengan digumam seakan-akan menyebut *râ'ina* Padahal yang mereka katakan ialah *ru'ûnah* yang berarti kebodohan yang sangat, sebagai ejekan kepada Rasulullah. Itulah sebabnya Tuhan menyuruh supaya sahabat-sahabat menukar Perkataan *râ'ina* dengan *Unzhurnâ* yang juga sama artinya dengan *râ'ina*. Allah melarang penggunaan kalimah *ra'ina* kepada umat Islam disebabkan dalam bahasa orang Yahudi bermaksud cacian dan kata nista. Larangan tersebut menjadi langkah berjaga-jaga (*al-ihhtiyat*) agar tidak digunakan untuk mencaci Rasulullah SAW secara tidak langsung. Imam Al-Qurtubi menegaskan ayat ini menjadi dalil agar menjauhi lafaz yang sebutannya kelihatan baik tetapi mengandungi sindiran kepada maksud yang bertentangan dan menghina (Imam Al-Qurthubi, 2007).

Dalam hadis diatas tersebut, Rasulullah SAW menerangkan amalan *al-ihhtiyat* dalam urusan agama dan kehormatan berlaku hanya bagi orang yang meninggalkan syubhah. Konsekuensinya sesiapa yang teralpa dan tidak berhati-hati seolah-olah mendedahkan dirinya kepada perkara haram yang nyata. Imam Al-Nawawi menegaskan orang yang berwaspada tentang dirinya pasti tidak akan menghampiri *hima Allah* (kawasan larangan Allah), tidak bergantung dengan perkara yang membawa kepada maksiat (Muhy al-Din Yahya Ibn Sharaf Al-Nawawi, 1991). Kerana itu dia tidak terjebak dalam sebarang perkara syubhah. Al-Hasan ibn Ali RA meriwayatkan sebuah hadis berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ، عَنْ أَبِي الْحَوْرَاءِ السَّعْدِيِّ، قَالَ: قُلْتُ لِحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ: مَا حَفِظْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ، فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ، وَإِنَّ الْكَذِبَ رَيْبَةٌ»

“Dari Abî Al-Haurâ' I Al-Sa'dy, berkata: Aku bertanya pada Hasan bin Ali: Apa yang kau hafal dari Rasulullah saw? Hasan menjawab: Aku hafal dari Rasulullah, “Tinggalkanlah perkara yang

meragukan kamu kepada perkara yang tidak meragukan. Sesungguhnya kebenaran itu suatu ketenangan dan pendustaan itu suatu keraguan” (HR. Tirmidzi)

KESIMPULAN

Ajaran agama Islam tidak lah seperti kaum ekstrimis kanan, misalnya: Kaum Brahmana Hindu, para rahib Kristen dan beberapa golongan lain yang berprinsip menyiksa diri dan menjauhi hal-hal yang baik dalam masalah makanan atau pakaian yang telah diserahkan Allah kepada hamba-Nya. Dan juga bukan kaum ekstrimis kiri, dapat dijumpai misalnya aliran Masdak yang muncul di Persia. Golongan ini menyerukan kepada kebolehan yang sangat meluas. Kendali manusia dilepaskan, supaya dapat mencapai apa saja yang dikehendaki. Segala-galanya bagi mereka adalah halal. Bangsa Arab di zaman Jahiliah merupakan contoh konkrit, betapa tidak beresnya barometer menentukan halal-haram suatu benda atau perbuatan. Oleh karena itu, membolehkan minuman keras, makan riba, menganiaya perempuan dan sebagainya. Ajaran Islam berdiri antara kaum ekstrimis kanan dan ekstrimis kiri, membawa ajaran yang *rahmatan lil alamin* yang dibawa oleh sang Nabi penuh kasih sayang dan akhlaknya yang indah serta menawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah, Munawwir. *Kamus Al-Bisyri*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.
- Abdurraziq, Mahir Manshur. *Mukjizat Salat Berjama'ah*, terj. Abdul Majid Alimin. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007.
- Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah ar-Rabi'I al-Qazwini, Sunan Ibnu Mâjah, Bab. Buyu“, No. Hadits 2476, Dar al-Fikr, Beirut, 2011.
- Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tahzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, jilid 5. Beirut: Mu'assasah ar Risalah, 1992.
- Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *Tahdzib al- Tahdzib*, Juz III, Beirut: Mu'assasah ar Risalah, 1992.
- Al-'Aini, Badr al-Dîn. *'Umdat al-Qâri` Syarh Ṣaḥîḥ al-Bukhâri*. Beirut: Dâr Ihyâ`al-Turats al-'Arabi, 2010.
- Al-Asqalani, Ibn Hajar. *Tahdzib al-Tahdzib*. Hindi: Maṭba'ah Dâirah al-Ma'ârif al-Nizâmiyah, 2005.
- , *Fathul Bâri*. Penerjemah Amiruddin. Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.
- , *Taqrîb al-Tahdzîb*. Suriah: Dâr al-Rasyîd, 1986.
- Al-Fayyumi, Ahmad ibn Muhammad. *al-Misbah al-Munir*. Beirut: al-Maktabah al-Islamiyyah. 2008.
- Al-Jurjani, Ali ibn Muhammad al-Sayyid al-Sharif. *al-Ta'rifat*. Qahirah: Dar al-Fadilah. T.th.
- Al-Mizzi, Yûsuf. *Tahdzib al-Kamal fi Asma' I al-Rijal*. Beirut: Musasatu al-Risalah, 1980.
- Al-Nasa'I, Ahmad bin Syu'aib bin Ali. *Sunan al-Nasa'I bi Syarhi al-Imamain al-Suyuthi wa al-Sindi*. Al-Qohirah: Dar al-Hadits, 2010.

- Al-Nawawi, Muhy al-Din Yahya ibn Sharaf. *Rawdat al-Talibin wa 'Umdat al-Muftin*. Beirut: al-Maktab al-Islami. 1991
- , *Syarh Matan Al-Arba'in Al-Nawawiah*. Bairut: Dâr Al-Fikr, 2008.
- Al-Qurthubi, Imam. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Kairo: Dâr Al-Hadits, 2007.
- Bisri, Cik Hasan, *Pilar-pilar Hukum Islam dan Pranata Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Ibn Faris, Abu al-Husayn. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Bairut: Dar al-Fikr, 2002.
- Ibn Manzur, Jamal al-Din Muhammad ibn Mukram. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Sadir. 2011.
- Ibn Qayyim, Shams al-Din Muhammad ibn Abi Bakr. *Bada'ic al-Fawa'id*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi. 1999.
- Isa, Muhammad bin. *Sunan Tirmidzi*. Maktabah Syamilah.
- Karim, Abdullah, *Jurnal Refleksi (Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin) : Hadis Sebagai Prasyarat Akurasi Penafsiran Tekstual Al-Qur'an , Vol XII NO. 3 April, 2012*
- Katsir, Ibnu. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Dâr al-Sunnah, 2014.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Mistu, Muhyiddin. *Al-Wâfi; Syarh Hadis Arba'in*. Jakarta: Al-Kautsar, 2009.
- Ni'am Masruri, Ulin. *Methodes Syarah Hadis*, Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015.
- Nûr al-Dîn al-Sindi, *Kifâyat al-Hâjat fî Syarh Ibn Mâjah* (Bairût: Dâr al-Jîl, tth.), j. 2.
- Qardhawi, Yusuf. *Halal Haram dalam Islam*, terjemahan Wahid Ahmadi dkk, Solo: Era Intermedia, 2003.
- Rahmat, Jalaluddin, *Bunga Rampai Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Sakr, Ahmad. *Understanding Halal Foods, Fallacies & Facts*, Lombard: Foundation for Islamic Knowledge, 1996.
- Sayyid Sabiq, Fiqhus Sunnah, Terj. Mujahidin Muhayan, Lc, . Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2010.
- Sirojuddin, Ibn Mulqin, *Al-Tawdih Li Sarah al-Jami Shahih*. Juz 15 (Damaskus : Darul-Nawadir, 2008.
- Suryadi, "Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis", dalam Ilyas dan Suryadi (ed.), *Bunga Rampai Wacana Studi Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Syams, Muhammad. *Aun Al-Ma'bûd*. Maktabah Syamilah.
- Tim Penyusun, *Dalil dan Pertimbangan Penetapan Produk Halal*, Jakarta: Departemen Agama, 2003.